

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Continuity of Care (CoC) merupakan pendekatan pelayanan kesehatan yang menekankan kesinambungan asuhan melalui hubungan yang konsisten antara pasien dan penyedia layanan (*relational continuity*), keterpaduan informasi medis (*informational continuity*), serta koordinasi perawatan yang terstruktur dan berkelanjutan (*management continuity*) (Adnani et al., 2025). Dalam praktik kebidanan, khususnya pada masa pasca rawat inap, CoC berperan penting dalam menjamin keberlangsungan pemantauan klinis, edukasi ibu mengenai perawatan diri dan bayi, deteksi dini komplikasi seperti depresi pasca rawat inap, hingga pendampingan menyusui yang berkesinambungan (Hermans et al., 2025; Middlemiss et al., 2024a). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien, tetapi juga memperkecil kemungkinan terputusnya layanan setelah pasien keluar dari fasilitas kesehatan (Middlemiss et al., 2024b).

Tenaga kesehatan wajib menerapkan model *Continuity of Care* (CoC) dalam pelayanan kebidanan untuk menurunkan angka kematian neonatal hingga 20%, mengurangi risiko kelahiran prematur, serta meningkatkan kepuasan ibu terhadap pelayanan yang diberikan (Adnani et al., 2025; Doyle et al., 2023). Selain itu, CoC juga terbukti berperan dalam menjaga kesehatan mental ibu pascamelahirkan dengan

menurunkan tingkat kecemasan dan stres melalui hubungan profesional yang hangat dan terjaga sepanjang masa asuhan (Liu et al., 2023).

Petugas kesehatan menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan *Continuity of Care* (CoC), seperti keterbatasan akses layanan kesehatan, kekurangan tenaga profesional, serta hambatan waktu dan logistik (Middlemiss et al., 2024a; Sangy et al., 2020). Hambatan ini menjadi semakin krusial di fasilitas kebidanan yang berada di daerah terpencil atau kekurangan sumber daya. Akibatnya, pasien rentan mengalami keterputusan layanan setelah mereka dipulangkan dari rawat inap. Data menunjukkan bahwa sekitar 15% ibu setelah melahirkan harus dirawat kembali di rumah sakit (readmisi), yaitu kembali menjalani perawatan setelah sebelumnya pulang. Sering kali, perawatan ini dilakukan di rumah sakit yang berbeda dari tempat persalinan awal. Situasi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius pada ibu, serta menyebabkan biaya dan lama perawatan menjadi lebih besar (Sangy et al., 2020). Kurangnya kesinambungan asuhan ini berdampak negatif terhadap mutu pelayanan seperti penurunan kepatuhan terhadap tindak lanjut medis, kehilangan informasi klinis penting, serta potensi keterlambatan deteksi komplikasi pasca rawat inap seperti infeksi atau depresi postpartum (Kintzle et al., 2022; Souza et al., 2023).

Telemedicine adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan layanan klinis jarak jauh, termasuk konsultasi, pemantauan, edukasi, serta interaksi pasien-penyedia layanan tanpa harus hadir secara fisik (Rousseau & Armbruster, 2024). Metode ini semakin relevan sebagai solusi untuk menjembatani

keterbatasan *Continuity of Care* terutama dalam kasus akses, waktu, dan jumlah tenaga Kesehatan dengan menyediakan layanan *follow-up* yang fleksibel dan dapat diakses dari rumah (Arias & al., 2022; Brown & DeNicola, 2020). Dalam konteks layanan kebidanan pasca rawat inap, *telemedicine* memungkinkan tenaga kebidanan melakukan pemantauan kondisi ibu nifas, dukungan laktasi, serta screening kesehatan mental seperti depresi postpartum, secara efisien dan tepat waktu tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka (Arias et al., 2022). Model ini memperkuat *continuity of care* dengan memastikan kelanjutan komunikasi klinis dan edukasi, sekaligus memperkecil risiko kunjungan yang terlewat oleh pasien yang memiliki keterbatasan mobilitas atau lokasi geografis (Ukoha & al., 2023).

Studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa *telemedicine* secara signifikan efektif dalam meningkatkan akses, kepatuhan, dan kepuasan pasien, terutama dalam konteks pelayanan maternal di negara berkembang. Sebuah meta-analisis oleh (Smith & al., 2023) menemukan bahwa penerapan *telemedicine* dalam program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah mampu meningkatkan diagnosis dini, kepatuhan menyusui eksklusif, serta retensi dalam program, meskipun tidak berdampak signifikan terhadap kepatuhan ART. Intervensi berbasis *mHealth* seperti SMS reminder dan konsultasi telepon juga terbukti meningkatkan kunjungan ANC dan praktik menyusui eksklusif (Bonifasius et al., 2022). Selain itu, *telemedicine* mampu memperluas akses hingga 30%, menurunkan angka ketidakhadiran kunjungan, dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap sistem pelayanan kesehatan (Galle et al., 2021).

Penerapannya di Kolombia melalui model telekonsultasi untuk ibu hamil berhasil meningkatkan kepuasan pasien dan mempercepat akses ke layanan prenatal tanpa meningkatkan risiko obstetrik (Duryea & al., 2023), sementara di Perancis, telemonitoring pada ibu dengan diabetes gestasional menurunkan risiko bayi lahir besar untuk usia kehamilan secara signifikan (Leclerc & al., 2024). Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa *telemedicine* tidak hanya memberikan solusi praktis untuk tantangan geografis dan keterbatasan tenaga medis, tetapi juga mendukung optimalisasi *continuity of care* bagi pasien post rawat inap, khususnya dalam pelayanan kebidanan.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kawali merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan di wilayah utara Ciamis. Sebagai rumah sakit milik pemerintah daerah, RSUD Kawali menjalin kemitraan dengan 16 puskesmas dalam sistem rujukan terintegrasi. Namun, sekitar 75% dari puskesmas mitra berada cukup jauh dari rumah sakit, yang berdampak pada efisiensi proses rujukan dan layanan lanjutan, terutama bagi pasien pasca rawat inap di ruang kebidanan. Saat ini, layanan follow-up masih belum berjalan secara optimal karena belum adanya sistem pemantauan terstruktur sebelum pasien kembali kontrol ke poliklinik kebidanan. Akibatnya, konsep *continuity of care* yang seharusnya menjamin pemantauan berkelanjutan terhadap kondisi ibu dan bayi setelah keluar dari rumah sakit menjadi tidak terlaksana dengan baik.

Ketiadaan pemantauan jarak jauh mengurangi kemungkinan deteksi dini komplikasi dan membatasi komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien. Permasalahan ini menjadi lebih kompleks dengan rendahnya kepatuhan pasien terhadap kontrol pasca rawat inap, di mana banyak pasien tidak mengisi ulang obat atau hadir pada jadwal kontrol yang telah ditentukan, sehingga mengganggu proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Faktor-faktor seperti kurangnya edukasi saat pemulangan, hambatan geografis, dan keterbatasan pemahaman pasien turut memperburuk kondisi tersebut. Untuk menjawab tantangan ini, pengembangan dan penerapan *telemedicine* menjadi solusi potensial.

Telemedicine memungkinkan pemantauan kondisi ibu dan bayi secara real-time, memberikan edukasi berkelanjutan, pengingat jadwal kontrol, dan pelaporan mandiri oleh pasien, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan kepatuhan mereka dalam proses perawatan lanjutan. Meskipun teknologi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kunjungan *antenatal care* (ANC) dan keterlibatan pasien di daerah pedesaan (Bonifasius et al., 2024), implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan literasi digital dan infrastruktur yang belum merata (Salsabila & Kurnia Sari, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi sistematis terhadap efektivitas *telemedicine*, khususnya dalam konteks kebidanan di daerah seperti RSUD Kawali, guna memastikan intervensi yang diterapkan benar-benar mampu menjembatani kesenjangan layanan dan mengoptimalkan continuity of care (Gadkari & McHorney, 2012).

Penelitian ini berupaya memastikan keberlanjutan kualitas layanan kebidanan pasca rawat inap, penelitian ini sangat penting guna menilai seberapa efektif *telemedicine* dalam mendukung *Continuity of Care* (CoC), suatu aspek krusial dalam memastikan pasien tetap terpantau secara sistematis setelah kembali ke lingkungan rumah. Evaluasi yang sistematis tidak hanya memberi gambaran objektif mengenai efektivitas klinis dan operasional *telemedicine*, tetapi juga menjadi pijakan strategis dalam meningkatkan mutu layanan serta menjadi dasar pengembangan kebijakan layanan kebidanan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan lokal (Garg & al., 2024). Fokus kajian perlu mencakup beberapa aspek utama: kepatuhan pasien terhadap jadwal kontrol pasca rawat inap, pemahaman mereka terhadap informasi medis yang disampaikan secara digital, dan kualitas hubungan komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan dalam format telekonsultasi dimana setiap elemen itu saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman perawatan yang menyeluruh dan bermartabat. Studi sebelumnya menyatakan bahwa *telemedicine* terbukti dapat meningkatkan keterlibatan pasien dan kepatuhan terhadap rencana perawatan (Helou & al., 2021), serta menjaga *continuity of care* secara efektif melalui komunikasi yang fleksibel dan personal (Chen & al., 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi berbasis bukti untuk memperkuat kerangka layanan digital yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pasien.

Penelitian ini menegaskan alasan pemilihan topik *telemedicine* sebagai strategi intervensi yang tepat untuk mendukung *Continuity of Care* (CoC), khususnya pada pasien post rawat inap di ruang kebidanan, dengan mempertimbangkan

pentingnya kesinambungan asuhan kesehatan pasca rawat inap. Tujuan utama penelitian adalah mengevaluasi efektivitas *telemedicine* dalam menjalin hubungan asuhan yang berkelanjutan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan pasien pasca rawat inap. Evaluasi ini relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, di mana pelayanan kebidanan digital menjadi bagian penting dalam mereformasi sistem kesehatan agar lebih adaptif, hemat biaya, dan menjangkau populasi terpinggirkan (Ladds et al., 2023). Penelitian juga akan mengkaji sejauh mana *telemedicine* meningkatkan kepatuhan pasien terhadap kontrol lanjutan, memperkuat pemahaman mereka terhadap informasi medis yang disampaikan secara digital, serta membentuk komunikasi yang positif dan terpercaya antara pasien dan tenaga kesehatan dalam lingkungan digital dimana hubungan interpersonal tetap menjadi inti dari perawatan bermartabat (Helou & al., 2021; Ladds et al., 2023).

Peneliti memberi nama PINEAPPLE pada layanan *telemedicine* yang digunakan dalam penelitian ini, yang merupakan singkatan dari *Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*. Nama ini dipilih untuk mencerminkan esensi layanan yang berfokus pada keterhubungan pasien dengan tenaga kesehatan setelah keluar dari rumah sakit, serta pemberdayaan pasien untuk menjalani perawatan berkelanjutan di rumah. Unsur kata “PINEAPPLE” diambil dari buah nanas yang identik dengan kehangatan, keramahan, dan rasa manis, melambangkan hubungan positif dan dukungan penuh yang diberikan kepada pasien. Layanan ini dirancang agar mudah diakses melalui platform digital yang familiar, sehingga meminimalkan hambatan teknologi dan tetap mempertahankan komunikasi

dua arah yang efektif antara pasien dan tenaga kesehatan. Dengan tagline “*Sweet Care After Hospital*” 

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana efektivitas *telemedicine* PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) dalam mengoptimalkan *continuity of care* (CoC) pada pasien post rawat inap di ruang kebidanan RSUD Kawali?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas penerapan *telemedicine* PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) dalam mengoptimalkan *continuity of care* (CoC) pada pasien post rawat inap di ruang kebidanan RSUD Kawali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat literasi kesehatan digital pasien pasca rawat inap setelah menggunakan layanan PINEAPPLE.

- b. Mengetahui gambaran tingkat persepsi pasien terhadap kemudahan penggunaan, kenyamanan, dan kualitas hubungan dengan tenaga kesehatan setelah menggunakan layanan PINEAPPLE.
- c. Mengetahui gambaran kepuasan ibu pasca rawat inap terhadap layanan PINEAPPLE, meliputi kemudahan, manfaat, serta kesediaan merekomendasikan layanan.
- d. Mengetahui gambaran tingkat efektivitas penerapan *telemedicine* PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) dalam mengoptimalkan *continuity of care* (CoC)

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas layanan PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) dalam mengoptimalkan *continuity of care* (CoC) pada pasien post rawat inap di ruang kebidanan RSUD Kawali. Ruang lingkup penelitian dibatasi secara konseptual, spasial, temporal, dan subjek penelitian, agar pelaksanaan dan hasil yang diperoleh lebih terarah serta relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Ruang Lingkup Konseptual

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu efektivitas *telemedicine* PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) sebagai variabel bebas, dan *continuity of care* (CoC) sebagai variabel terikat. Efektivitas dinilai melalui dimensi komunikasi, aksesibilitas,

pemahaman pasien, serta kepuasan terhadap layanan. Sementara itu, *continuity of care* (CoC) mencakup kesinambungan asuhan, kepatuhan terhadap kontrol pascarawat inap, serta keterlibatan pasien dalam proses pemulihan.

2. Ruang Lingkup Sosial

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kawali, khususnya pada pasien-pasien yang menjalani rawat inap dan pulang dari ruang kebidanan. Lokasi ini dipilih karena merupakan rumah sakit rujukan di wilayah Kabupaten Ciamis yang telah mulai menerapkan sistem pelayanan berbasis digital.

3. Ruang Lingkup Temporal

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025, mencakup periode observasi, implementasi layanan *telemedicine*, dan pengumpulan data terhadap pasien post rawat inap di ruang kebidanan RSUD Kawali. Waktu pelaksanaan difokuskan pada semester pertama tahun 2025, yang merupakan fase aktif penerapan layanan *telemedicine* sebagai bagian dari upaya peningkatan *continuity of care*.

4. Ruang lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang telah menyelesaikan masa rawat inap di ruang kebidanan RSUD Kawali dan menjadi pengguna layanan *telemedicine* sebagai bagian dari tindak lanjut pascarawat inap. Kriteria inklusi dan eksklusi ditentukan untuk memastikan kesesuaian responden dengan tujuan penelitian.

Dengan ruang lingkup yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran *telemedicine* dalam mendukung kesinambungan asuhan kebidanan secara praktis dan berkelanjutan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teoritis maupun praktis, terhadap pengembangan layanan kesehatan khususnya dalam bidang kebidanan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan pelayanan kesehatan digital, khususnya terkait pemanfaatan *telemedicine* PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) sebagai strategi dalam memperkuat *continuity of care* pascarawat inap. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang mengkaji integrasi teknologi dalam pelayanan kebidanan berbasis *evidence-based practice*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar maupun referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam memahami implementasi teknologi informasi

dalam pelayanan kebidanan, sekaligus mendorong pemikiran kritis mengenai inovasi pelayanan kesehatan berbasis kebutuhan pasien.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan tenaga kesehatan dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat komunikasi, edukasi, dan pemantauan pasien setelah keluar dari fasilitas pelayanan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai integrasi teknologi dalam pelayanan kebidanan, khususnya dalam konteks *continuity of care*. Selain itu, melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat mengembangkan keterampilan ilmiah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu intervensi berbasis digital. Penelitian ini juga menjadi sarana aktualisasi diri dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi ke dalam konteks nyata pelayanan kesehatan.

d. Bagi Responden

Memberikan informasi, pemahaman, serta pengalaman baru dalam mengakses layanan kesehatan melalui *telemedicine PINEAPPLE (Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment)*. Dengan begitu, pasien dapat lebih aktif dalam menjaga kesehatan dan mengikuti anjuran medis secara mandiri dan berkelanjutan.

e. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan sistem *telemedicine* PINEAPPLE (*Post-Inpatient E-health Application for Patient Linkage & Empowerment*) di ruang kebidanan, serta sebagaimana masukan dalam merancang program tindak lanjut yang lebih efektif, efisien, dan berpusat pada pasien.

F. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun) & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arias et al. (2022). <i>The impact on telehealth postpartum care by telehealth: a retrospective cohort study</i>	Ketersediaan telehealth meningkatkan odds kehadiran kunjungan pascamelahirkan pasca rawat inap	Meneliti telemedicine pada pasien postpartum; fokus kepatuhan rumah sakit kunjungan dan kebidanan dan screening	Dilakukan retrospektif di AS; bukan fokus <i>continuity of care</i> post rawat inap
2	Kumar et al. (2023). <i>Assessing the impact of telehealth implementation on postpartum outcomes for Black women</i>	Implementasi telehealth secara signifikan mengurangi disparitas rasial dalam kehadiran kunjungan pasca	Efek telemedicine terhadap kepatuhan, inklusi sosial	Fokus pengurangan ketimpangan rasial di populasi AS, bukan studi <i>continuity of care</i>

		rawat inap (Kumar et al., 2023)	care pascarawat inap local		
3	Stone & Hirshberg (2024).	<i>Telemedicine</i> efektif dipakai untuk post- monitoring tekanan intrapartoal; <i>Digital Health</i> darah, konseling <i>telemedicine</i> <i>Solutions in</i> laktasi, dan screen maternal <i>Intrapartum and</i> mental health pasca <i>Postpartum Care</i> rawat inap (Stone & Hirshberg, 2024)	Mengangkat aspek dan global, bukan riset primer; tidak spesifik terhadap <i>continuity of care</i> di RSUD daerah	Artikel	review
4	Herzog et al. (2025).	RCT multisenter <i>IMPACT</i> menunjukkan model virtual care meningkatkan <i>Maternal Postpartum Access to Care through Telemedicine</i> edukasi, deteksi komplikasi, kualitas hidup, dan mengurangi readmisi	Fokus edukasi, pemantauan, outcome klinis serta akses intensif; bukan di RSUD lokal Indonesia dan spesifik pasca rawat inap kebidanan	Dilakukan di AS urban	di
5	Moosa et al. (2024).	Pasien postpartum menyukai model hybrid (tele- + tatap muka), karena kemudahan dan efisiensi, tetapi menyadari keterbatasan fisik pemeriksaan (Moosa et al., 2024)	Membahas persepsi pasien terhadap <i>telemedicine</i> postpartum	Dilakukan di Singapura; bukan continuity post rawat inap kebidanan, lebih pada model hybrid umum postpartum	di